**Profil Umum**

Yogyakarta, sering disebut Jogja atau Jogjakarta, merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta di Jawa bagian tengah-selatan. Kota ini memiliki julukan **Kota Pelajar**, **Kota Budaya**, dan **Kota Gudeg**. Dengan luas wilayah sekitar 32,82 km², jumlah penduduk kota ini pada 2023 mencapai 375.699 jiwa, sedangkan wilayah metropolitannya mencakup lebih dari 4 juta jiwa. Yogyakarta memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, sekitar 11.000 jiwa per km². Agama mayoritas penduduknya adalah Islam (83%), diikuti Kristen (16%), serta sebagian kecil Buddha, Hindu, dan lainnya. Kota ini juga memiliki **Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi di Indonesia**, yakni 0,887 pada 2024.

**Sejarah**

Wilayah Yogyakarta memiliki akar sejarah panjang sejak masa Mataram Kuno (abad ke-8–10) yang menjadi pusat budaya Hindu-Buddha, terbukti dengan berdirinya candi Borobudur dan Prambanan. Pada abad ke-16, lahir Mataram Islam dengan puncak kejayaan di bawah Sultan Agung. Pada 1755, melalui Perjanjian Giyanti, terbentuk Kesultanan Yogyakarta yang dipimpin Sultan Hamengkubuwono I. Selama masa kolonial, Yogyakarta sempat diserang Inggris (1812) dan Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia, Yogyakarta menjadi ibu kota Republik Indonesia pada 1946–1948 dan berperan penting dalam perjuangan revolusi. Hingga kini, Yogyakarta tetap dipimpin oleh Sultan dan berstatus sebagai Daerah Istimewa satu-satunya di Indonesia.

**Geografi dan Iklim**

Yogyakarta terletak di selatan Pulau Jawa, tidak jauh dari Gunung Merapi, gunung berapi paling aktif di Indonesia. Wilayah inti kota berkembang mengelilingi Kraton, pusat pemerintahan Sultan. Kota ini beriklim monsun tropis dengan suhu rata-rata 26–27 °C. Musim hujan terjadi antara Oktober hingga Maret, dengan curah hujan tertinggi pada bulan Januari, sedangkan musim kemarau berlangsung Juni hingga September.

**Ekonomi**

Perekonomian Yogyakarta didominasi sektor jasa, perdagangan, pariwisata, serta pendidikan. Pada 2023, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Yogyakarta mencapai Rp 46,19 triliun (sekitar US$ 3 miliar). Pertumbuhan ekonomi kota ini cukup stabil, didukung oleh geliat wisata, industri kreatif, dan pendidikan tinggi. Saat ini, pemerintah juga tengah mengembangkan proyek **kereta cepat Bandung–Yogyakarta–Surakarta** untuk mendorong konektivitas dan ekonomi daerah.

**Pendidikan**

Yogyakarta dikenal luas sebagai **Kota Pelajar** karena menjadi pusat pendidikan nasional. Kota ini memiliki ratusan institusi pendidikan, termasuk **Universitas Gadjah Mada (UGM)** yang merupakan universitas terbesar dan salah satu yang paling bergengsi di Indonesia. Selain itu terdapat Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, serta berbagai universitas swasta ternama seperti Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Kehadiran ribuan mahasiswa dari berbagai daerah menjadikan kota ini hidup dengan dinamika intelektual.

**Pariwisata dan Budaya**

Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa yang masih aktif hingga kini. Kota ini diakui UNESCO pada 2023 sebagai Warisan Dunia melalui penetapan *Poros Kosmologis Yogyakarta dan Penanda Sejarahnya*. Daya tarik utama kota ini meliputi Kraton Yogyakarta, Taman Sari, Jalan Malioboro, serta kedekatannya dengan Candi Borobudur dan Prambanan. Seni tradisional seperti wayang kulit, batik, gamelan, serta tari klasik Jawa masih berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

**Transportasi**

Yogyakarta dilayani oleh Yogyakarta International Airport di Kulon Progo yang menghubungkan kota ini dengan berbagai kota besar di Indonesia dan Kuala Lumpur. Transportasi kereta api tersedia melalui Stasiun Tugu (kelas bisnis dan eksekutif) serta Stasiun Lempuyangan (kelas ekonomi). Untuk transportasi dalam kota, tersedia bus Trans Jogja (BRT), angkutan umum, serta transportasi tradisional seperti becak dan andong. Jalan Malioboro menjadi pusat lalu lintas wisatawan dengan suasana khas pejalan kaki, pedagang kaki lima, dan pusat belanja.